

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awal tahun 2020 bencana Covid-19 (*coronavirus*) masuk ke Indonesia, covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang diakibatkan oleh sindrom pernafasan akut *coronavirus (sars-cov-2)*. Penyakit ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan Ibu Kota China, sehingga pada saat itu dengan cepat virus Covid-19 menyebar ke seluruh dunia dan terjadilah pandemi covid-19 sampai saat ini. Covid-19 ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara. Perubahan situasi keuangan akibat pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi operasional dan kinerja perusahaan. Penurunan keuangan perusahaan disebabkan oleh turunnya volume penjualan perusahaan. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami kerugian dan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* ini mengacu pada situasi *financial* perusahaan yang muncul sebelum mengalami kebangkrutan karena penurunan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan yang semakin memburuk.

Industri *food and beverage* adalah salah satu industri yang merasakan dampak dari bencana ini, perusahaan food and beverage yang terdampak covid-19 adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) menyatakan jika perusahaannya di kuartal ketiga 2020 masih terdampak covid-19,

sehingga bisnisnya belum dapat pulih seperti tahun-tahun sebelumnya. Dari laporan keuangan yang disajikan tahun 2019 sampai dengan kuartal pertama 2020 pendapatan bersihnya turun 1,75% secara tahunan menjadi 2,24 triliun (Hidayat, 2020). Dampak buruk jika suatu industri berada di zona merah akan mengakibatkan terjadinya masalah pada perusahaan misalnya pemberhentian karyawan karena menurunnya *income* atau bahkan terjadinya kebangkrutan. Industri *food and beverage* menghadapi banyak tantangan untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya dimasa pandemic. Salah satu tantangan yang dihadapi perusahaan food and beverage adalah menurunnya konsumsi masyarakat mulai menyusut sejak triwulan II tahun 2021, saat itu tingkat pertumbuhannya turun menjadi -5,52%, konsumsi rumah tangga mulai membaik hingga triwulan I 2021 namun angkanya masih turun 2,23% (Bayu, 2021).

Selain PT. Garudafood Putra Putri Jaya, ada juga beberapa perusahaan yang terdampak covid-19 yaitu PT.Sentra Food Indonesia (FOOD), PT. Pantai Indah Kapuk (PANI), Inti Agri Resources (IIKP) dan PT. Tunas Baru Lampung (TBLA). Dari laporan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan tahun 2019-2020 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan.

Menurut Arifin (2018:191) apabila suatu perusahaan tidak dapat melihat perkembangan zaman saat ini, maka akan mengakibatkan penurunan volume usaha yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya

kebangkrutan perusahaan tersebut. Kebangkrutan juga merupakan masalah penting yang perlu di perhatikan oleh setiap perusahaan, sehingga perusahaan dapat menganalisis kebangkrutan sedini mungkin karena ketika perusahaan mengalami *financial distress* akan mempengaruhi penilaian investor dan kreditur untuk melakukan investasi.

Terjadinya *financial distress* diawali dari ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang-hutangnya, terutama hutang jangka pendek. Penyebab terjadinya *financial distress* dalam perusahaan adalah kegiatan operasional perusahaan yang mengalami kerugian dalam beberapa tahun, meningkatnya jumlah utang perusahaan, dan kesulitan arus kas. Keadaan ini diikuti dengan menurunnya laba dan aktiva tetap, hal ini biasanya terjadi sebelum atau menjelang terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat dijelaskan dalam dua ekstrem, yaitu likuiditas jangka pendek (Fahmi,2013:157).

Secara umum kesulitan keuangan, kebangkrutan suatu bisnis dapat dideteksi melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan suatu perusahaan memiliki peran penting bagi para penggunanya termasuk pihak manajemen dan investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah sebuah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan

perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Hery (2012:3) laporan keuangan adalah langkah akhir dari semua proses pencatatan dan rekapitulasi data transaksi perusahaan yang dapat membantu pengguna laporan sebagai acuan atau pedoman untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Warren et.al (2017) laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan nilai pendapatan dan beban dalam periode waktu tertentu menurut konsep pengaitan antara pendapatan dan beban. Laporan laba rugi juga menunjukkan sebuah perbedaan antara pendapatan dan beban biaya yang dikeluarkan, jika nilai pendapatan lebih tinggi dari pada nilai beban maka selisihnya disebut laba bersih. Namun, jika nilai beban lebih itnggi dari pada nilai pendapatan maka disebut dengan kerugian bersih. Laba pada umumnya menunjukkan nilai keuntungan sebelum dikurangi dengan pajak perusahaan atau biasa disebut dengan laba bersih sebelum pajak (Kasmir, 2011:303). Laporan laba rugi sangat penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan sebagai alat untuk menghitung laba bersih. Penelitian Rahayu et.al (2021), menghasilkan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Hariyanto (2018), menghasilkan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Martani et.al (2012) laporan arus kas merupakan sebuah laporan keuangan yang menjelaskan mengenai informasi kas masuk dan kas keluar perusahaan pada periode tertentu. Kas masuk meliputi

pinjaman dan pendapatan, sedangkan kas keluar meliputi semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional (Kasmir, 2012:9). Laporan arus kas juga menyajikan informasi tentang investasi baru oleh pemilik dan deviden, pembayaran kembali, dan ketentuan pinjaman perusahaan. Laporan arus kas menyediakan informasi tentang keluar masuknya kas dalam satu periode. Laporan arus kas meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, sumber pengeluaran kas, dan saldo akhir dalam satu periode (Rudianto, 2010:11). Penelitian Sulaeman & Hasanuh (2021), menunjukkan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Rahayu et.al (2021), menunjukkan jika arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui total aset, total penjualan dan total pendapatan (Riyanto, 2001:299). Menurut Suwito dan Herawati (2005) ukuran perusahaan adalah skala yang dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara misalnya, nilai total aset, *log size* dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu, perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penelitian Panji & Saiful (2022), menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Stephanie et.al (2020), menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Sutrisno (2009) *leverage* adalah suatu rasio yang memperlihatkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki *leverage*, maka perusahaan tersebut menjalankan usahanya tanpa utang atau dengan modal sendiri. *Leverage* digunakan sebagai gambaran perusahaan dalam menggunakan *fixed cost asset or funds* untuk meningkatkan pendapatan para pemilik perusahaan, selain itu *leverage* dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya (Kasmir, 2017). Penelitian Dewi et.al (2022), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Fefianti & Merlyana (2022), menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan replikasi penelitian Purwantara & Prasetyo (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dan *Financial Performance* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)”. Karena penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, selain itu terdapat beberapa perbedaan yaitu pada variabel yang digunakan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Purwantara & Prasetyo (2018) adalah *corporate governance*, variabel dependen yang digunakan *financial distress* dan *financial performance*. Sedangkan,

pada penelitian ini melakukan pengembangan dengan menggunakan variabel independen laba, arus kas, ukuran perusahaan dan *leverage*, dan variabel dependen *financial distress*. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan *food and beverage* karena sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang berkontribusi tinggi terhadap perekonomian negara, dan periode yang digunakan 2017-2021 untuk mendapatkan gambaran penelitian lebih luas karena waktu periode yang digunakan lebih lama. Alasan penulis melakukan replikasi penelitian tersebut karena penulis ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana laba, arus kas, ukuran perusahaan dan leverage yang dapat digunakan pada saat memprediksi sebuah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sehingga hasil dari penelitian ini yang nantinya akan menjadi perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Berdasarkan deskripsi di atas perihal penelitian yang terdahulu dan fenomena yang ada maka penulis tertarik melakukan analisis kembali tentang laba dan arus kas terhadap *financial distress*. Dengan judul **“Pengaruh Laba, Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap *Financial Distress* di Masa Pandemi Covid-19 ( Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017-2021 dimasa Covid-19?
2. Apaakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017-2021 dimasa Covid-19?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017-2021 dimasa Covid-19?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017-2021 dimasa Covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh laba terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dimasa Covid-19.
2. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dimasa Covid-19.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dimasa Covid-19.
4. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dimasa Covid-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas perusahaan menjadi lebih baik dari periode sebelumnya.

Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan apakah harus menjual atau mempertahankan saham yang dimiliki.

##### **2. Bagi pihak eksternal**

Memberikan pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya saat melakukan penelitian tentang pengaruh laba, arus kas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *financial distress*.